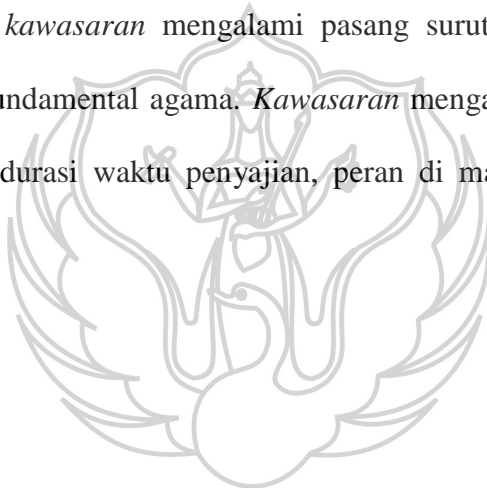


VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kontribusi *kawasaran* yaitu dengan menjadi media pendidikan dalam membentuk karakter dan jati diri. Pendidikan yang diberikan lewat nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. *Kawasaran* diyakini masih memberi kontribusi, baik dalam hal pengembangan aspek estetis maupun sebagai proses pembentukan pengetahuan dan perilaku masyarakatnya.

2. Perkembangan *kawasaran* mengalami pasang surut akibat benturan dengan modernisasi dan fundamental agama. *Kawasaran* mengalami perubahan baik dari segi pertunjukan, durasi waktu penyajian, peran di masyarakat ataupun makna kulturalnya.



3. Alasan dihidupkannya kembali kesenian *kawasaran* yaitu sebagai proses rekonstruksi identitas masyarakat Sonder. Upaya rekonstruksi tersebut merupakan sebuah sikap perlawanan terhadap arus modernisasi dan maraknya paham fundamentalisme agama yang cenderung mengikis keberadaan kesenian lokal. Hal ini merupakan visi misi yang dibangun oleh Kawasaran Sumonder Reborn. Dengan demikian, dapat dinilai bahwa eksistensi *kawasaran* di Sonder merupakan bagian dari gerakan politik kebudayaan.

B. Saran

1. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam bagian intramusikal dari kesenian *kawasaran*. Perlu adanya penelitian lebih lanjut pada bagian tersebut, agar kajian mengenai *kawasaran* memiliki pandangan yang lebih luas lagi.
2. Perlu dikaji lebih dalam lagi pemahaman sejarah kesenian *kawasaran*, guna memperoleh hasil yang lebih mendalam. Terlebih meneliti secara khusus kehidupan masyarakat Kristen di desa Sonder, yang memiliki hubungan erat dengan kesenian *kawasaran*. Hal tersebut berguna agar memiliki pandangan yang lebih luas mengenai kesenian *kawasaran* dan memiliki perspektif yang berbeda dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aubert Laurent. 2007. *The Music of The Other: New Challenges for Ethnomusicology in a Global Age* (translated by Carla Riberio). England: Ashgate.
- Smiers, Joost. 2009. *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress.
- Chung Ho, Wai. 2007 *Music and Cultural Politics in Taiwan*. International Journal of Cultural Studies; 10; 463. Los Angeles: Sage Publications.
- Kuntowijoyo, dkk. 1986/1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawan, I Gede. 2015 *Revitalisasi Musik Mandolin di Desa Pupuan Tabanan, Sebagai Perekat Budaya bangsa*.

Supriadi, 2012 Rergenerasi Seniman Reog Ponorogo Untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Dan Menunjang Pembangunan Industri Seni Kreatif.

Tangkilisan, Maria. 2013 *Tari Kabasaran Suku Bangsa Minahasa*. Manado: Kepel Press.

M.J Sumarauw. 2006 Esagenang. Vol 4, No.7. Manado; BKSNT

N. Graafland, 1991 *Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Wilson, Ross. 2007. *Routledge Critical Thinkers: Theodor Adorno*. New York: Routledge.



Website :

www.manado.tribunnews.com diakses pada tanggal 25 juni 2019.

Informan :

Fredy Wowor : Praktisi dan Pegiat Budaya di Minahasa. Usia 42 Tahun.

Ben Palar : Sejarawan Minahasa dan praktisi kesenian di Minahasa. 78 Tahun.

Rinto Taroreh : Praktisi dan pegiat budaya di Minahasa. Usia 43 tahun.

Garvin Kodong : Praktisi dan Pegiat Budaya di Minahasa. Usia 35 Tahun.

Kalfein Wuisan : Praktisi dan Pegiat Budaya di Minahasa. 38 tahun.